

KARAKTERISTIK ORANG TUA PADA SISWA LULUSAN SD YANG TIDAK MELANJUTKAN KE SMP DI KECAMATAN SUMBERBARU KABUPATEN JEMBER

Fitriana Sudiyono

Mahasiswa S1 Pendidikan Geografi, fitrianasudiyono@yahoo.com

Abstrak

Pendidikan di Indonesia menjadi salah satu program utama dalam upaya pembangunan nasional. Maju dan berkembangnya suatu bangsa sangat ditentukan oleh keadaan pendidikan yang dilaksanakan oleh Negara tersebut. Salah satu usaha pemerintah untuk meningkatkan kualitas pendidikan yaitu dengan membuat program wajib belajar 9 tahun. Pada tahun 2010 Di Kecamatan Sumberbaru Kabupaten Jember terdapat angka anak tidak melanjutkan sekolah dari SD ke SMP paling tinggi diantara kecamatan lain yaitu sebanyak 433 anak atau 28,69%. Hal ini merupakan kendala bagi pemerintah dalam rangka melaksanakan wajib belajar 9 tahun bagi anak yang berusia 7-15 tahun untuk menamatkan pendidikan dasar selama 9 tahun. Oleh karena itu untuk membantu mewujudkan program pemerintah tersebut penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik orang tua siswa SD yang tidak melanjutkan sekolah ke jenjang SMP Di Kecamatan Sumberbaru Kabupaten Jember berdasarkan tingkat pendidikan, tanggungan keluarga, pekerjaan orang tua, aksesibilitas, persepsi dan pendapatan orang tua. Dengan harapan hasil ini dapat digunakan sebagai dasar untuk memecahkan masalah tersebut.

Jenis penelitian ini adalah survey sebagai populasi adalah orang tua anak lulusan SD yang tidak melanjutkan ke SMP pada tahun 2010 yaitu sebanyak 433 orang dengan sampel sebanyak 167 orang. Pengumpulan data diperoleh dengan tehnik wawancara. Tehnik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif yang berupa frekuensi dan prosentase.

Hasil penelitian ini dapat dideskripsikan sebagai berikut: banyaknya tanggungan keluarga (59,88%), rendahnya tingkat pendidikan orang tua yaitu tidak tamat SD (43,11%), pekerjaan orang tua sebagai petani (73,05%), rendahnya persepsi orang tua terhadap pentingnya pendidikan bagi anaknya (78,84%) dan rendahnya pendapatan orang tua yaitu dibawah upah minimum regional (97,01%). Rendahnya pendapatan orang tua ini mengakibatkan orang tua melibatkan anaknya untuk membantu orang tua dirumah atau bekerja untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Kata kunci : siswa tidak melanjutkan sekolah

THE CHARACTERISTICS OF PARENTS OF THE PRIMARY SCHOOL GRADUATES WHO DO NOT CONTINUE THEIR STUDY TO THE JUNIOR HIGH SCHOOL IN SUMBERBARU JEMBER

Abstract

Education in Indonesia is one of the main program in national development efforts. The growth of a nation are depending on condition of the education in that country. One of the government's efforts to increase the quality of education is a duty of 9 year study. The number of the children who do not continue their study to the Junior High School is very high in Sumberbaru Jember 2010. There are 433 children or 28,69%. It becomes the constrain for the government to fulfill the nine years compulsory education program between 7-15 years old children. This research aims to find the parents' characteristics of primary school students who do not continue their study to the senior high school Sumberbaru Jember based from level of education, the number of the dependant, parents occupation, accessibility, perceptions and salary parents. The result it expected to be used as the base to solve the problem.

This research is a survey. The population is the parents of the primary school students who do not continue their study to Junior High School in 2010. There are 433 parents and 167 are chosen to be the sample. The data collecting technique used is interview. The data analysis is descriptive analysis in the form frequency and percentage.

The result of this research can be described as follows: the number of the dependant (59,88%), the low of the parents' education, they have not graduated yet from senior high school (43,11%), farmer as their occupation (73,05%), the low of the parents perceptions for the importance of education from their children (78,84%) and the parents' low salary which is under regional minimum wage (97,01%). The low income of the of the parents causes the parents involve their children to help them at home or work to fulfill their daily needs.

Keywords : students do not continue their study.

Key words : *Siswa tidak melanjutkan.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan bagian yang sangat vital dan tidak terpisahkan dari kehidupan manusia dan juga merupakan kunci dalam kemajuan suatu bangsa. Sumber daya manusia yang berkualitas merupakan modal dasar persaingan pada era globalisasi sekarang ini. Rahardja (2005 :300) memaparkan bahwa “Pendidikan merupakan pokok sentral dalam pembangunan suatu bangsa, dalam hal ini pembangunan yang dimaksud adalah pembangunan yang menyeluruh yaitu mencakup pembangunan manusia dan lingkungan”.

Menurut Suhartono (2009:80) dalam arti luas, pendidikan adalah wajib bagi siapa saja, kapan saja, dan dimana saja, karena menjadi dewasa, cerdas, dan matang adalah hak asasi manusia pada umumnya. Berarti pendidikan memang harus berlangsung disetiap jenis, bentuk, dan tingkat lingkungan, mulai dari lingkungan individual, sosial keluarga, lingkungan masyarakat luas dan berlangsung di sepanjang waktu. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah suatu upaya untuk membuat manusia menjadi lebih baik dan berkembang.

Pendidikan di Indonesia menjadi salah satu program utama dalam upaya pembangunan nasional. Maju dan berkembangnya suatu bangsa sangat ditentukan oleh keadaan pendidikan yang dilaksanakan oleh Negara tersebut.

Salah satu usaha pemerintah untuk meningkatkan kualitas pendidikan yaitu dengan membuat program wajib belajar 9 tahun yang dikelompokkan menjadi 2 yaitu terdiri dari SD 6 tahun dan SMP 3 tahun. Dalam program ini tidak ada ketentuan khusus tentang kategori anak yang layak masuk SD atau SMP. Sehingga seluruh warga Indonesia berhak mendapat kesempatan untuk memperoleh pendidikan. Dalam pelaksanaannya program wajib belajar 9 tahun pemerintah telah mengeluarkan kebijakan yang menyangkut tentang pembiayaan pendidikan seperti program bantuan operasional sekolah, kenaikan kesejahteraan guru PNS, Pemda wajib mengendalikan pungutan biaya operasional di SD dan SMP swasta sehingga siswa miskin bebas dari pungutan biaya, Pemda wajib memenuhi kekurangan biaya operasional apa bila bantuan operasional sekolah dari Depdiknas belum mencukupi. Upaya pemerintah dalam mengeluarkan kebijakan tersebut bertujuan untuk pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan yang bermutu, minimal warga Negara Indonesia dapat mengembangkan potensi dirinya agar dapat hidup mandiri didalam masyarakat.

Harapan Pemerintah untuk mewujudkan program wajib belajar 9 tahun tentunya tidak berjalan dengan lancar karena dalam kenyataannya warga Negara Indonesia masih terdapat siswa putus sekolah seperti

yang terjadi dikecamatan Sumberbaru Kabupaten Jember. Kondisi keluarga sangat mempengaruhi terhadap kelancaran atau terhambatnya bagi seseorang untuk memenuhi keinginannya dalam melanjutkan pendidikan. Dalam hal ini dengan pendapat Gunawan (2000:60) bahwa kondisi keluarga kaya atau berkecukupan yang mampu memenuhi kebutuhan hidup serta kebutuhan pendidikannya terpenuhi.

Pada tahun 2010 Di Kabupaten Jember banyak terdapat siswa yang tidak melanjutkan sekolah, Kecamatan Sumberbaru merupakan salah satu kecamatan yang memiliki angka anak putus sekolah paling tinggi dibandingkan kecamatan lain yang ada di kabupaten Jember. Terdapat 433 siswa lulusan SD yang tidak melanjutkan sekolah ke jenjang SMP. Oleh karena itu menjadi tanggung jawab bersama , terutama pemerintah sebagai penyangga proses perbaikan kehidupan masyarakat untuk segera mencari jalan keluar dengan merusmuskan langkah-langkah yang sistematis sebagai upaya peningkatan pemahaman masyarakat akan pentingnya pendidikan sekolah terutama didaerah kabupaten hingga pelosok desa. Pada hakekatnya pembangunan pendidikan didaerah dianjurkan tidak hanya memusatkan perhatian pada peningkatan mutu dan sarana penunjang sekolah saja namun juga mempertimbangkan bagaimana kemampuan dan pemahaman masyarakat sekitar akan pentingnya pendidikan dan kemana selanjutnya setelah pendidikan itu tercapai

Menurut willis dan setyawan (1978 : 10) faktor-faktor yang mempengaruhi anak putus sekolah yaitu Faktor intern (dalam diri anak didik): termasuk pada kelompok ini ialah intelegensi yang rendah, kesehatan fisik yang kurang, keadaan emosi yang tidak stabil dan Faktor ekstern (di luar diri anak didik): termasuk di dalamnya adalah: Kesibukan membantu orang tua, Kekurangan biaya, kurangnya bimbingan orang tua

Seiring dengan semakin ketatnya persaingan di era globalisasi ini tentu sulit dibayangkan jika seseorang yang hanya memiliki pendidikan rendah seperti tamatan SD/ sederajat akan memperoleh pekerjaan dengan penghasilan tinggi, bahkan tidak memiliki peluang yang besar. Maka perlu sekali seorang anak meneruskan kependidikan setinggi mungkin dan mencegah anak putus sekolah.

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui karakteristik orang tua pada anak lulusan SD yang tidak melanjutkan ke SMP di Kecamatan Sumberbaru Kabupaten Jember berdasarkan keadaan ekonomi orang tua, kondisi social orang tua, aksesibilitas dan persepsi orang tua terhadap pentingnya pendidikan bagi anaknya.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah survai. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara *purposive* artinya lokasi penelitian ditentukan sendiri oleh peneliti, yaitu Kecamatan Sumberbaru Kabupaten Jember. Dasar pemilihan lokasi penelitian ini dikarenakan terdapat prosentase tertinggi siswa lulusan SD pada usia sekolah yang tidak melanjutkan sekolah ke jenjang SMP. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh orang tua siswa lulusan SD yang tidak melanjutkan ke jenjang SMP di Kecamatan Sumberbaru Kabupaten Jember yaitu sebanyak 433 siswa. Pengambilan sampel dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan rumus Morgan dengan derajat ketelitian sebesar 5%, dan diperoleh sampel dengan jumlah 167 responden atau 38,5% responden. Sehingga sampel diambil 38,5% dari jumlah populasi yang terdapat di setiap desa di kecamatan Sumberbaru Kabupaten Jember.

Jenis data dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Data primer merupakan data yang dikumpulkan secara langsung dari lapangan. Data yang dikumpulkan berupa informasi yang diperoleh dari wawancara langsung dengan responden (orang tua siswa lulusan SD yang tidak melanjutkan SMP) menggunakan daftar pertanyaan (kuesioner). Data yang dikumpulkan dari wawancara antara lain: data keadaan ekonomi orang tua (tingkat pendapatan, beban tanggungan orang tua), data keadaan sosial orang tua (tingkat pendidikan, jenis pekerjaan), data aksesibilitas (jarak tempuh, waktu tempuh, kondisi jalan, kondisi kendaraan umum) dan data persepsi orang tua terhadap pentingnya pendidikan bagi anaknya. Data sekunder berupa data pendukung dari data primer yang diperlukan dalam penelitian ini adalah gambaran umum daerah penelitian yaitu data kependudukan. Data yang dikumpulkan dari berbagai sumber baik dari instansi pemerintah (Dinas Pendidikan, Kantor Kecamatan Sumberbaru, UPTD kecamatan Sumberbaru). Data yang diminta yaitu : Data siswa lulusan SD yang tidak melanjutkan ke jenjang SMP, Data yang terkait dengan kependudukan dan gambaran umum tentang Kecamatan Sumberbaru, data APK dan APM tingkat SD dan SMP.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan wawancara, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan cara mengadakan tanya jawab secara langsung pada responden. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pertanyaan (kuesioner) secara individu dengan disediakan jawaban. Data sekunder yang diambil dalam penelitian ini adalah data kependudukan Kabupaten Jember, monografi Kecamatan Sumberbaru, referensi buku dan penelitian terdahulu.

Analisis data merupakan proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan (M. Singarimbun 1989:263). Analisis data dibuat untuk memecahkan permasalahan dari penelitian. Tehnik analisis data yang di gunakan untuk mengetahui karakteristik orang tua pada siswa lulusan SD yang tidak melanjutkan sekolah ke jenjang SMP di Kecamatan Sumberbaru Kabupaten jember dilakukan dengan metode analisis deskriptif kuantitatif dengan menggunakan prosentase dan frekuensi.

HASIL PENELITIAN

Pendapatan Orang Tua

Kondisi pendapatan orang tua siswa lulusan SD yang tidak melanjutkan ke jenjang SMP di Kecamatan Sumberbaru memakai ukuran Upah Minimum Regional Kabupaten Jember yaitu sebesar Rp. 1.090.000,- berdasarkan hal ini kondisi pendapatan responden dapat dilihat pada tabel berikut:

Table 1 Jumlah Responden Berdasarkan Tingkat Pendapatan di Kecamatan Sumberbaru Kabupaten Jember Tahun 2013

No	Pendapatan	frekuensi	%
1	< Upah Minimum Regional (UMR)	162	97.01
2	≥ Upah Minimum Regional (UMR)	5	2.99
Jumlah		167	100

Sumber: Data primer yang diolah tahun 2013

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa hampir seluruh responden mempunyai tingkat pendapatan perbulan dibawah Upah Minimum Regional di Kabupaten Jember yang artinya dari 167 siswa yang tidak melanjutkan sekolah terdapat 162 (97,01%) siswa yang mempunyai orang tua dengan karakteristik pendapatan perbulan dibawah UMR, dengan rata-rata pendapatan berkisar Rp. 500.000 hingga 600.000/bulan. Rendahnya pendapatan orang tua ini menjadi penyebab anak lulusan SD tidak melanjutkan ke SMP karena menurut orang tua biaya sekolah anak masih dianggap sebagai beban yang memberatkan.

Biaya Sekolah

Berikut disajikan data tentang biaya yang dirasa memberatkan orang tua anak lulusan SD yang tidak melanjutkan ke jenjang SMP.

Tabel 2 Jumlah Responden Berdasarkan Pembiayaan Sekolah Yang Dirasa Berat

No	Biaya Sekolah Yang Dirasa Berat	F	%
1	Biaya Transportasi	13	7.78
2	SPP, Uang Gedung	0	0
3	Perlengkapan Sekolah	154	92.22
Jumlah		167	100

Sumber: Data primer yang diolah tahun 2013

Berdasarkan tabel 2 diatas menunjukkan bahwa responden yang menganggap biaya pendidikan dirasa berat pada bagian biaya transportasi sebanyak 13 orang atau 7.78% sedangkan biaya pendidikan yang dirasa berat pada baggian perlengkapan sekolah yang termasuk alat tulis, tas sepatu, seragam, dll sebesar 154 orang atau 92.22% dan untuk biaya pendidikan yang termasuk SPP dan uang Gedung dalam penelitian ini tidak ada masalah karena semua sekolah tingkat SMP sudah dibebaskan.

Beban Tanggungan Keluarga

Dibawah ini disajikan data tentang jumlah anggota keluarga yang menjadi beban tanggungan orang tua siswa lulusan SD yang tidak melanjutkan ke jenjang SMP di Kecamatan Sumberbaru.

Tabel 3 Distribusi Responden Berdasarkan Jumlah Tanggungan Keluarga

No	Jumlah Tanggungan Orang Tua	f	%
1	Tanggungan keluarga < 4	67	40.12
2	Tanggungan keluarga ≥4	100	59.88
	Jumlah	167	100

Sumber : Data Primer yang diolah Tahun 2013

Berdasarkan Tabel 3 diatas menunjukkan bahwa responden yang memiliki beban tanggungan keluarga kurang dari 4 orang sebanyak 67 responden atau 40.12%, sedangkan responden yang mempunyai beban tanggungan keluarga ≥4 yaitu 100 responden atau 59.88%, yang artinya dari 167 siswa yang tidak melanjutkan sekolah ke jenjang SMP terdapat 67 siswa yang mempunyai orang tua dengan karakteristik beban tanggungan kurang dari 4 orang sedangkan sisanya 100 siswa yang tidak melanjutkan sekolah mempunyai orang tua dengan karakteristik beban tanggungan lebih dari 4 orang.

Tingkat Pendidikan Orang Tua

Dibawah ini disajikan data tentang tingkat pendidikan orang tua yang berhasil ditempuh adalah sebagai berikut :

Tabel 4 Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan Orang Tua

No	Tingkat Pendidikan	f	%
1	Tidak sekolah	6	3.59
2	Tidak tamat SD	72	43.11
3	Tamat SD	62	37.13
4	Tidak tamat SMP	16	9.58
5	Tamat SMP	8	4.79
6	Tidak tamat SMA	3	1.8
7	Tamat SMA	-	-
8	Tidak tamat Perguruan Tinggi	-	-
9	Tamat Perguruan Tinggi	-	-
	Jumlah	167	100

Sumber: Data primer yang diolah tahun 2013

Dalam penelitian ini adalah pendidikan terakhir pada pendidikan formal yang ditempuh oleh orang tua yang dinyatakan dengan ijazah terakhir yang dimiliki oleh orang tua. Berdasarkan hasil wawancara dengan responden yaitu orang tua yang memiliki anak lulusan SD tidak melanjutkan ke SMP, dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa tingkat pendidikan responden tertinggi adalah tidak tamat SD yaitu sebanyak 72 orang atau 43.11%, sedangkan terendah adalah tidak tamat SMA yaitu sebanyak 3 orang atau 1.8% yang artinya dari 167 siswa yang tidak melanjutkan sekolah ke jenjang SMP terdapat 72 siswa yang mempunyai orang tua dengan karakteristik tingkat pendidikan tidak tamat SD sedangkan prosentase terendah adalah terdapat 3 siswa yang mempunyai orang tua dengan karakteristik pendidikan hingga jenjang SMA. Sehingga dapat di asumsikan bahwa sebagian besar tingkat pendidikan orang tua pada anak lulusan SD tidak melanjutkan SMP mempunyai karakteristik tingkat pendidikan yang rendah yaitu tidak tamat SD.

Pekerjaan Orang Tua

Untuk mengetahui status pekerjaan orang tua anak lulusan SD yang tidak melanjutkan ke SMP disajikan data sebagai berikut Yang dimaksud pekerjaan orang tua dalam penelitian ini adalah status pekerjaan apa yang dilakukan oleh orang tua siswa lulusan SD yang tidak melanjutkan ke jenjang SMP.

Tabel 5. Distribusi Responden Berdasarkan status pekerjaan orang tua

No	Jenis Pekerjaan	F	%
1	Petani	122	73.05
2	Wiraswasta	21	12.58
3	Pegawai swasta/karyawan	24	14.37
	Jumlah	167	100

Sumber: Data primer yang diolah tahun 2013

Dari table diatas dapat dilihat bahwa sebagian besar pekerjaan responden adalah sebagai petani yaitu sebesar 122 orang atau 73.05%, sedangkan responden yang mempunyai pekerjaan sebagai wiraswasta sebanyak 21 orang atau 12.58% dan responden yang mempunyai pekerjaan sebagai karyawan/pegawai swasta sebanyak 24 orang atau 14.37%, yang artinya dari 167 siswa yang tidak melanjutkan ke jenjang SMP di kecamatan Sumberbaru terdapat 122 siswa mempunyai orang tua dengan karakteristik status pekerjaan sebagai petani sedangkan paling sedikit yaitu 21 siswa mempunyai orang tua dengan karakteristik status pekerjaan sebagai wiraswasta. sebagian besar responden yang bermata pencaharian sebagai petani mempunyai latar belakang pendidikan yang rendah sehingga mereka menganggap bahwa seorang petani tidak memerlukan pendidikan yang

tinggi karena yang dibutuhkan seorang petani adalah kekuatan fisik saja, ditambah dengan pengaruh sekitar wilayah tempat tinggal responden bahwa tetangga atau saudara mereka yang menempuh pendidikan tinggi sekalipun juga bekerja sebagai petani. sehingga banyak orang tua yang tidak menyekolahkan anaknya ke jenjang yang lebih tinggi. Sehingga dapat disimpulkan orang tua yang mempunyai anak lulusan SD tidak melanjutkan ke jenjang SMP mempunyai karakteristik bermata pencaharian sebagai petani.

Jarak Dari Sekolah

Berikut disajikan data tentang karakteristik responden menurut jarak dari rumah menuju sekolah terdekat yang ditempuh anak lulusan SD yang tidak melanjutkan ke jenjang SMP. Menurut hasil penelitian didapat hasil sebagai berikut:

Table 6 Distribusi Responden Berdasarkan karakteristik Jarak Rumah Menuju ke Sekolah Terdekat

No	Jarak	F	%
1	Dekat (<3Km)	96	57.49
2	Sedang (3-6Km)	58	34.73
3	Jauh (>6)	13	7.78
Jumlah		167	100

Sumber : Data Primer yang diolah Tahun 2013

Berdasarkan tabel diatas diperoleh hasil bahwa 96 orang atau 57.49% yang tidak melanjutkan sekolah ke jenjang SMP memiliki jarak dekat dengan sekolah, sedangkan 58 orang atau 34.73% yang tidak melanjutkan sekolah ke jenjang SMP memiliki jarak sedang, dan yang tidak melanjutkan sekolah dengan menempuh jarak jauh sebanyak 13 orang atau 7.78%, yang artinya dari 167 siswa yang tidak melanjutkan sekolah ke jenjang SMP terdapat 96 siswa mempunyai jarak tempuh dari rumah ke rumah ke sekolah tergolong dekat sedangkan 13 siswa mempunyai jarak tempuh jauh. Dalam kaitannya antara jarak rumah dengan sekolah yaitu pada umumnya jarak ini memiliki peranan yang cukup penting bagi kelangsungan pendidikan anak, apa bila semakin dekat jarak rumah menuju sekolah maka semakin mudah kontak yang terjadi namun dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa anak yang tidak melanjutkan sekolah mempunyai jarak dari rumah menuju ke gedung sekolah terdekat kurang dari 3km.

Waktu Tempuh Menuju Sekolah

Karakteristik responden menurut waktu tempuh antara rumah anak lulusan SD yang tidak melanjutkan ke jenjang SMP menuju sekolah terdekat, dalam penelitian ini untuk mengukur waktu tempuh digunakan ukuran

untuk menuju sekolah dengan menggunakan sepeda, menurut hasil penelitian dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 7 Distribusi Responden Berdasarkan waktu tempuh dari menuju sekolah terdekat

No	Waktu tempuh	F	%
1	Singkat (<20 menit)	76	45.51
2	Sedang (20-40 menit)	71	42.51
3	Lama (>40 menit)	20	11.98
Jumlah		167	100

Sumber: Data primer yang diolah tahun 2013

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui sebanyak 76 atau 45.51% anak yang tidak melanjutkan sekolah mempunyai waktu tempuh dari rumah ke sekolah kurang dari 20 menit, sedangkan 71 anak atau 42.51% mempunyai waktu tempuh dari rumah ke sekolah 20 menit sampai 40 menit, sisanya 20 anak atau 11.98% mempunyai waktu tempuh lebih dari 40 menit. Dalam kaitannya waktu tempuh menuju sekolah dengan kelangsungan pendidikan anak yaitu apabila waktu yang ditempuh siswa dari rumah menuju gedung sekolah singkat maka semakin besar kemungkinan untuk anak melanjutkan sekolah dan sebaliknya jika waktu yang ditempuh siswa untuk mencapai sekolah lama maka semakin kecil kemungkinan anak tidak melanjutkan sekolah. Namun dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar waktu tempuh siswa dari rumah menuju sekolah terdekat adalah singkat yaitu kurang dari 20 menit, sehingga pada penelitian ini menunjukkan tidak terdapat kaitan antara siswa SD yang tidak melanjutkan ke jenjang SMP dengan faktor waktu tempuh.

Kondisi Jalan

Untuk mengetahui karakteristik responden berdasarkan kondisi jalan untuk menempuh perjalanan dari rumah menuju sekolah terdekat anak lulusan SD yang tidak melanjutkan ke jenjang SMP yang termasuk didalamnya adalah mudah atau sulitnya medan jalan yang ditempuh, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 8 Distribusi Responden Berdasarkan Kondisi Jalan Menuju Sekolah Terdekat

No	Kondisi jalan menuju sekolah	F	%
1	Mudah	133	79.64
2	Sulit	34	20.36
Jumlah		167	100

Sumber : Data Primer Yang Diolah Tahun 2013

Berdasarkan tabel 8 menunjukkan bahwa responden di Kecamatan Sumberbaru yang menjawab bahwa aksesibilitas menuju sekolah mudah sebanyak 133 orang dari 167 responden atau 79,64% sedangkan responden yang menjawab bahwa aksesibilitas menuju

sekolah sulit sebanyak 34 orang dari 167 responden atau sebesar 20,36%. Dengan demikian sebagian besar responden di daerah penelitian menganggap bahwa aksesibilitas menuju sekolah mudah. Dalam kaitannya faktor keadaan jalan dengan kelangsungan pendidikan anak yaitu pada umumnya apabila semakin baik keadaan jalan untuk mencapai sekolah maka semakin mudah juga kontak yang terjadi, karena apabila kondisi jalan menuju sekolah yang buruk dan padat kendaraan maka akan mempengaruhi orang tua untuk tidak menyekolahkan anaknya karena mereka khawatir akan keselamatan anaknya. Akan tetapi jika dilihat dari hasil penelitian ini menunjukkan sebagian besar responden menjawab bahwa kondisi jalan dari rumah menuju sekolah terdekat yaitu mudah dijangkau.

Ketersediaan Angkutan Umum

Karakteristik responden menurut ketersediaan angkutan umum yang melintasi rumah responden untuk menuju sekolah, dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 9 Distribusi Responden Berdasarkan ketersediaan Angkutan Umum

No	Ketersediaan Angkutan Umum	F	%
1	Ada	29	17,37
2	Tidak Ada	138	82,63
Jumlah		167	100

Sumber: Data primer yang diolah tahun 2013

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui sebanyak 29 orang (17,37%) terdapat angkutan umum yang melewati tempat tinggal responden menuju sekolah, sedangkan 138 responden atau 82,63% tidak tersedia angkutan umum yang melewati tempat tinggal responden dikarenakan rumah tersebut tidak berada dekat dengan jalan utama, karena pada kecamatan Sumberbaru ketersediaan angkutan umum hanya melintasi jalan utama saja.

Persepsi Orang Tua Terhadap Pendidikan berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 10 Distribusi Responden Tentang Persepsi Pentingnya Pendidikan Bagi Anaknya

No	Persepsi	Skor	F	%
1	Penting	>6	37	22,16
2	Tidak Penting	≤6	130	78,84
Jumlah			167	100

Sumber: Data Primer Yang Diolah Tahun 2013

Untuk mengetahui karakteristik berdasarkan persepsi orang tua tentang pentingnya pendidikan bagi anaknya dalam penelitian ini digunakan penskoran yaitu

dengan memberikan 12 pertanyaan mengenai penting atau tidaknya pendidikan bagi anaknya, antara lain:

- apabila skor ≤ 6 (Pendidikan Tidak penting bagi anaknya)
- apabila skor >6 (Pendidikan Penting bagi anaknya)

Dari hasil penelitian pada tabel diatas dapat diketahui bahwa sebagian besar orang tua yang mempunyai anak lulusan SD yang tidak melanjutkan ke SMP menganggap bahwa pendidikan itu tidak penting. Dari tabel diatas dapat diketahui sebanyak 130 dari 167 anak yang tidak melanjutkan sekolah mempunyai orang tua dengan karakteristik persepsi terhadap pendidikan rendah atau menganggap pendidikan itu tidak penting, Sedangkan sisanya 37 siswa yang mempunyai orang tua dengan karakteristik mengenai persepsi tentang pendidikan bagi anaknya tergolong baik atau menganggap bahwa pendidikan itu penting bagi anaknya.

PEMBAHASAN

Karakteristik Orang Tua Pada Siswa Lulusan SD yang Tidak Melanjutkan Ke SMP Di Kecamatan Sumberbaru Kabupaten Jember Tahun 2010

Berdasarkan analisis deskriptif kuantitatif dengan menggunakan prosentase diperoleh bahwa ada 5 karakteristik orang tua yang memiliki anak lulusan SD tidak melanjutkan ke jenjang SMP di Kecamatan Sumberbaru Kabupaten Jember yaitu : rendahnya tingkat pendapatan orang tua, banyaknya jumlah tanggungan orang tua, rendahnya tingkat pendidikan orang tua, jenis pekerjaan orang tua di sector informal, dan rendahnya persepsi orang tua terhadap pentingnya pendidikan.

Rendahnya tingkat pendapatan orang tua anak lulusan SD yang tidak melanjutkan ke jenjang SMP di Kecamatan Sumberbaru memiliki prosentase paling tinggi diantara variabel yang lain yaitu sebesar 97%, sebagian besar responden yang berpendapatan rendah bekerja sebagai petani. Rata-rata pendapatan orang tua yaitu Rp. 500.000-Rp. 600.000,- Adapun biaya yang memberatkan orang tua untuk menyekolahkan anak adalah pada biaya kebutuhan sekolah seperti buku, seragam sekolah. Pemerintah telah mencanangkan wajib belajar 9 tahun, program pendidikan gratis yang telah dilaksanakan belum tersosialisasi hingga kelevel bawah. Konsep gratis belum jelas sasaran pembiayaannya oleh sekolah sehingga masih dianggap sebagai beban bagi keluarga yang kurang mampu. Sebab, selain biaya yang dikeluarkan selama sekolah anak harus mengeluarkan biaya untuk pakaian sekolah, buku dan alat tulis lainnya, serta biaya transportasi atau akomodasi bagi siswa yang jauh dari sekolah. Hal-hal tersebut masih dianggap sebagai beban oleh orang tua sehingga membuat mereka enggan untuk menyekolahkan anaknya. serta tanggungan orang tua yang banyak tentu saja dengan jumlah pendapatan yang

sangat minim itu tidak akan mampu mencukupi kebutuhan sehari-hari. Sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Gunawan (2000 : 60) bahwa kondisi keluarga yang kaya atau berkecukupan yang mampu memenuhi kebutuhan hidup serta kebutuhan pendidikan juga terpenuhi, sebaliknya jika pendapatan rendah maka kebutuhan akan pendidikan akan sulit terpenuhi. Jadi dapat diasumsikan bahwa tingkat pendapatan orang tua yang rendah berpengaruh terhadap banyaknya anak yang tidak melanjutkan sekolah ke jenjang SMP di Kecamatan Sumberbaru Kabupaten Jember.

Dalam satu keluarga apabila orang tua mempunyai jumlah tanggungan yang banyak serta pendapatan yang rendah maka akan menambah beban orang tua, mengingat biaya pendidikan yang tidak sedikit sehingga orang tua enggan untuk menyekolahkan anaknya karena mereka fokus untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Banyaknya jumlah tanggungan keluarga juga berpengaruh terhadap pendidikan anak, karena semakin banyak tanggungan orang tua maka biaya yang dikeluarkan juga semakin tinggi kaitannya dengan pendidikan yaitu semakin banyak tanggungan keluarga maka akan menambah beban perekonomian orang tua yang nantinya juga berimbas pada pemenuhan akan sekolah. Sebanyak 59,88% responden yang mempunyai beban tanggungan ≥ 4 , sebagian besar pendapatan responden dialokasikan untuk pemenuhan kebutuhan hidup sehingga kebutuhan pendidikan sulit untuk dijangkau. Hal ini sesuai yang dikemukakan oleh Abu Ahmadi (2004:230) bahwa pada umumnya keluarga yang mempunyai banyak anak terdapat dalam tingkat sosio yang rendah, orang tua yang berasal dari tingkat sosio ekonomisnya yang tinggi dan menengah cenderung membatasi anak-anak mereka dengan jumlah yang relative kecil sehingga sanggup membelanjai pendidikannya sampai tingkat perguruan tinggi. Dengan demikian bahwa banyaknya anak yang tidak melanjutkan ke jenjang SMP di Kecamatan Sumberbaru Kabupaten Jember berasal dari keluarga yang mempunyai tanggungan lebih dari 4 orang.

Dilihat dari sisi besarnya pengaruh pendidikan orang tua anak lulusan SD yang tidak melanjutkan ke jenjang SMP di Kecamatan Sumberbaru menunjukkan 79,04% mempunyai tingkat pendidikan hingga Sekolah Dasar dan 3,59% tidak pernah sekolah, tingginya angka prosentase ini menandakan bahwa tingkat pendidikan orang tua tergolong sangat rendah. Hal ini disebabkan kurangnya pengetahuan orang tua karena pendidikannya yang kurang memadai bahkan buta huruf. Tinggi rendahnya tingkat pendidikan orang tua akan memberikan pengaruh terhadap berlangsungnya pendidikan anaknya. Karena pendidikan orang tua dapat menjadi sebuah motivasi bagi anak dalam mencapai

tinggi rendahnya tingkat pendidikan. Pendidikan orang tua yang rendah cenderung mempengaruhi rendahnya pendidikan anak.

Sesuai dengan yang dikemukakan oleh Willis dan Setyawan (1984 : 18) bahwa banyaknya anak yang putus sekolah dikarenakan kurangnya bimbingan orang tua dan teori yang dikemukakan oleh Suhartono (2009:101) bahwa sistem kegiatan pendidikan di dalam keluarga sangat tergantung kepada kecenderungan yang kuat dari orang tua terhadap dunia pendidikan. Tingkat pendidikan sekolah berbanding lurus dengan kualitasnya, dalam hal ini dapat dikatakan bahwa apabila tingkat pendidikan orang tua tinggi maka akan berpengaruh langsung terhadap anaknya, karena dengan luasnya wawasan yang dimiliki orang tua maka mereka akan tau pentingnya pendidikan bagi anak-anaknya untuk kelangsungan hidup mereka dimasa yang akan datang. Sehingga dapat dikatakan bahwa tingkat pendidikan orang tua yang rendah berpengaruh terhadap banyaknya anak lulusan SD yang tidak melanjutkan ke jenjang SMP di Kecamatan Sumberbaru Kabupaten Jember.

Sebesar 73,05% anak lulusan SD yang tidak melanjutkan SMP mempunyai orang tua yang bekerja sebagai petani, ini disebabkan karena latar belakang orang tua yang memiliki tingkat pendidikan rendah sehingga dengan rendahnya tingkat pendidikan ini yang mengakibatkan responden hanya bisa bekerja yang mengandalkan kekuatan fisik. Ini diperkuat oleh teori yang dikemukakan oleh Willis (1978:10) bahwa sebagian besar rakyat Indonesia adalah petani kecil yang mengolah tanah pertaniannya tanpa modal besar dan dengan cara yang sederhana pula. Karena itu di dalam megusahakan pertaniannya mereka membutuhkan tenaga anak-anak untuk membantu. Keadaan ini merupakan penyebab anak-anak itu tidak mempunyai waktu untuk belajar. Jadi dapat disimpulkan bahwa sebagian anak lulusan SD yang tidak melanjutkan SMP mempunyai orang tua yang bekerja sebagai petani.

Selain itu, banyaknya anak yang tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang SMP di Kecamatan Sumberbaru juga disebabkan oleh rendahnya persepsi orang tua terhadap pentingnya pendidikan bagi anaknya, terdapat 78,84% orang tua yang memiliki persepsi kurang baik. Setiap orang mempunyai persepsi yang berbeda beda, Banyaknya persepsi orang tua yang kurang baik terhadap pendidikan anaknya ini terkait dengan kebiasaan masyarakat di sekitarnya. Yaitu, rendahnya kesadaran orang tua atau masyarakat akan pentingnya pendidikan. Perilaku masyarakat pedesaan dalam menyekolahkan anaknya lebih banyak dipengaruhi faktor lingkungan. Mereka beranggapan tanpa bersekolah pun anak-anak mereka dapat bertahan hidup seperti anak lainnya yang bersekolah, karena di desa mereka jumlah anak yang

tidak bersekolah cukup banyak akan tetapi mereka dapat hidup layak maka kondisi seperti itu dijadikan landasan dalam menentukan masa depan anaknya. Kendala yang seperti ini sudah membudaya seperti di pedesaan Sumberbaru yang menganggap bahwa pendidikan tidak penting. Pandangan banyak anak banyak rejeki membuat masyarakat di pedesaan lebih banyak mengarahkan anaknya yang masih usia sekolah diarahkan untuk membantu orang tua dalam mencari nafkah.

Hal ini dapat dilihat dari jawaban yang dikemukakan orang tua pada umumnya yaitu pendidikan yang paling penting adalah dirasa cukup ketika anaknya sudah mampu membaca dan menulis karena menurut pengetahuan mereka banyak terdapat lulusan pendidikan yang relatif tinggi menjadi pengangguran sehingga para responden ragu untuk menyekolahkan anaknya sampai ke jenjang yang lebih tinggi sedangkan menempuh pendidikan yang tinggi hanya diperlukan bagi mereka yang ingin menjadi pegawai negeri saja, selain itu para orang tua juga menganggap bahwa pendidikan membutuhkan biaya yang cukup tinggi sehingga lebih baik dipergunakan untuk keperluan lain yang lebih penting atau untuk modal usaha dari pada untuk biaya pendidikan.

Selain itu menurut responden juga menganggap bahwa pendidikan tinggi tidak menjamin seseorang bisa sukses, lebih baik belajar bekerja sejak kecil karena mengingat saat ini mencari pekerjaan sangat sulit sehingga lebih cepat dapat kerja lebih baik karena tujuan utama sekolah adalah untuk mencari pekerjaan yang layak. Ini disebabkan karena minimnya tingkat pendidikan yang ditempuh orang tua yang mengakibatkan pengetahuan mereka akan pentingnya pendidikan bagi anaknya rendah. Hal ini sesuai dengan pendapat Willis dan Setyawan (1978 : 10) bahwa banyak anak didik yang putus sekolah disebabkan karena kurangnya pengetahuan orang tua terhadap pendidikan yang kurang memadai bahkan ada yang buta huruf sama sekali. Sehingga dapat disimpulkan bahwa orang tua pada anak lulusan SD yang tidak melanjutkan ke jenjang SMP di kecamatan Sumberbaru mempunyai karakteristik persepsi yang rendah atau menganggap bahwa pendidikan itu tidak penting bagi anaknya.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan Hasil Penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan diatas, maka dapat di tarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Dilihat dari kondisi ekonomi orang tua pada siswa SD yang tidak melanjutkan ke jenjang SMP mempunyai karakteristik yaitu :

- sebagian besar (97.01%) orang tua berpendapatan dibawah Upah Minimum Regional Kabupaten Jember
 - sebesar (59.88%) jumlah beban tanggungan orang tua lebih dari empat orang
2. Dilihat dari kondisi sosial orang tua pada siswa lulusan SD yang tidak melanjutkan ke jenjang SMP, mempunyai karakteristik yaitu:
- sebesar (79.04%) pendidikan yang ditempuh orang tua mempunyai tingkat pendidikan sampai Sekolah Dasar
 - sebesar (73.05%) orang tua pada anak lulusan SD yang tidak melanjutkan ke jenjang SMP bekerja disektor informal.
3. Dilihat dari kondisi aksesibilitas menuju sekolah pada siswa lulusan SD yang tidak melanjutkan ke jenjang SMP, mempunyai karakteristik yaitu:
- Sebesar (57.49%) Jarak yang ditempuh dari rumah responden menuju sekolah tergolong dekat yaitu kurang dari 3 Km
 - Sebesar (45.51%) waktu yang ditempuh responden untuk menjangkau sekolah terdekat tergolong singkat yaitu kurang dari 20 menit
 - Sebesar (79.64%) kondisi jalan menuju sekolah terdekat tergolong mudah
4. Dilihat dari segi persepsi orang tua terhadap pentingnya pendidikan bagi anaknya adalah sebesar (78.84%) menganggap bahwa pendidikan itu tidak penting, rata-rata para orang tua menganggap bahwa pendidikan dirasa cukup jika telah bisa membaca dan menulis.

Daftar Pustaka

- Ahmadi, Abu. 2004. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Gunawan, Ary. 2000. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Mantra, Ida Bagoes. 2004. *Filsafat Penelitian Dan Metode Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Muhadjir, Noeng. 2003. *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial, Teori Pendidikan Pelaku Sosial Kreatif*. Yogyakarta : Rake Sarasin
- Rahardja, T. Umar dan La Sulo. 2005. *Pengantar Pendidikan Edisi Revisi*. Jakarta : Rineka Cipta
- Singarimbun, Masri.1995. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta : LP3ES.
- Sofyan, Willis dan Setyawan August. 1978. *Membina Kebahagiaan Murid*. Bandung : Angkasa
- Suhartono, Suparlan. 2009. *Filsafat Pendidikan*. Jogjakarta. Ar-ruz Media